

**DISTRIBUSI FONEM BAHASA TEON DI PULAU SERAM,
MALUKU TENGAH**
(Teon Language Phoneme Distribution on Seram Island, Central Maluku)

Erniati^{a*}, Dendi Wijaya^b, Novaria Panggabean^c

^aKantor Bahasa Provinsi Maluku

Jalan Tihu Wailela, Ambon, Indonesia

^bKantor Bahasa Provinsi Bengkulu

Jalan Zainul Arifin, Timr Indah, Singaran Pati, Bengkulu, Indonesia

^cBalai Bahasa Provinsi Papua dan Papua Barat

Jalan Yoka Waena, Jayaupura, Papua

Posel: erniatikemdikbud@gmail.com; dendi0587@gmail.com; Novagabe723@gmail.com

(Naskah Diterima Tanggal; 1 Oktober 2021; Direvisi Akhir Tanggal; 1 November 2021;

Disetujui Tanggal; 4 November 2021)

Abstract

This study aims to identify the phonemes of the Teon language and distribute them in words. The data collection method was carried out using an instrument containing basic Indonesian vocabulary and then translated into Teon language. The data analysis of this research was started by transcribing the data phonetically, classified, then distributing the phonemes into words. After that, the syllables of the Teon language were carried out. The results show that the Teon language has eight vowel phonemes and eighteen consonant phonemes. The vowel phonemes are /i/, /u/, /e/, /o/, /a/, /E/, /O/, and //. The Teon consonants are /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /k/, /g/, /G/, /h/, /ʔ/, /l/, /r/, /m/, /n/, /w/, /s/, /f/, and /y/. Four of the consonants are Indonesian loan consonants, namely consonants [b], [d], [g], and [c]. Consonant phonemes /z/, /x/, /v/. /j/ was not found in Teon. The syllable pattern of the Teon language is V, KV, KVK, KKVK, KVV, KKV, CVVC, KKVV, and CV.

Keywords: *Teon language; phonology; phoneme*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi fonem bahasa Teon dan mendistribusikannya dalam kata. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen yang berisikan kosakata dasar berbahasa Indonesia kemudian diterjemahkan dalam bahasa Teon. Analisis data penelitian ini dimulai dengan mentranskripsikan data secara fonetis, diklasifikasikan, kemudian mendistribusikan fonem tersebut ke dalam kata. Setelah itu, dilakukan penyukuan kata bahasa Teon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Teon memiliki delapan fonem vokal dan delapan belas fonem konsonan. Fonem vokal tersebut, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /a/, /E/, /O/, dan /. Konsonan bahasa Teon, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /k/, /g/, /G/, /h/, /ʔ/, /l/, /r/, /m/, /n/, /w/, /s/, /f/, dan /y/. Empat dari konsonan itu merupakan konsonan pinjaman bahasa Indonesia, yaitu konsonan [b], [d], [g], dan [c]. Fonem konsonan /z/, /x/, /v/. /j/ tidak ditemukan dalam bahasa Teon. Pola suku kata bahasa Teon adalah V, KV, KVK, KKVK, KVV, KKV, KVVK, KVVV, dan ½ KV.

Kata kunci: bahasa Teon; fonologi; fonem

PENDAHULUAN

Bahasa daerah di Maluku diidentifikasi oleh SIL (Summer International Linguistik, 2006, hal. 15) berjumlah lebih dari 130 bahasa. Tim Pemetaan Badan Bahasa dan Kantor Bahasa Provinsi Maluku, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Pemetaan Bahasa, 2017) mengidentifikasi jumlah bahasa daerah di Provinsi Maluku sebanyak 64 bahasa daerah. Jumlah bahasa daerah tersebut menyebar di seluruh wilayah Kepulauan Maluku termasuk bahasa-bahasa daerah yang ada di Kabupaten Maluku Tengah. Di Kabupaten Maluku Tengah tercatat ada dua belas bahasa daerah, termasuk bahasa Teon yang dituturkan di Pulau Seram tepatnya di tiga negeri, yaitu Negeri Watludan, Negeri Yafila, dan Negeri Issu, Kecamatan Teon, Nila, Serua (TNS), Kabupaten Maluku Tengah, Provinsi Maluku.

Sebagaimana halnya dengan bahasa daerah yang lain di Provinsi Maluku, bahasa Teon merupakan salah satu bahasa yang memiliki status kritis dan terancam punah. Bahasa Teon tidak lagi digunakan sebagai bahasa pengantar sehari-hari di lingkungan masyarakat penutur. Bahasa Teon hanya dituturkan oleh masyarakat yang berusia lima puluh tahun ke atas. Bahasa ini sama sekali tidak digunakan di ranah apapun di ketiga negeri tersebut. Kondisi ini tentu memerlukan penanganan yang harus serius dari berbagai pihak yang terkait agar bahasa Teon tetap lestari di tengah gempuran teknologi yang menggunakan bahasa asing. Bahasa Teon perlu dijaga agar tetap lestari karena bahasa adalah lambang identitas suatu bangsa. Bahasa Teon menunjukkan etnis dan kesukuan seseorang. Menurut Agustinus dalam (Erniati, 2020, hal. 23), bahasa adalah media komunikasi yang digunakan oleh komunitas masyarakat dalam berbagai interaksi kehidupan. (Erniati, 2020)

Sebagai bagian dari kebudayaan daerah, bahasa daerah termasuk bahasa Teon mempunyai arti yang sangat penting bagi

masyarakat penuturnya. Bahasa daerah selain mengemban fungsi sebagai alat komunikasi di dalam kelompok masyarakat penutur juga berfungsi sebagai alat pengemban kebudayaan daerah. Oleh karena itu, bahasa daerah termasuk bahasa Teon sangat penting untuk dipertahankan dan dijaga kelestariannya. Kondisi bahasa Teon semakin hari semakin memprihatinkan penggunaannya. Hal ini diperparah lagi karena terbatasnya kajian-kajian dan penelitian terkait bahasa Teon. Dokumentasi bahasa Teon hanya disinggung oleh beberapa kajian awal berupa identifikasi bahasanya yang hanya berdasarkan penuturan masyarakat tuturnya. Oleh karena itu, perlindungan bahasa Teon sangat diperlukan untuk melindungi kelestarian bahasa ini. Salah satu penelitian tentang penggunaan bahasa Teon dilakukan oleh (Polsiari, 2019)

Kehilangan bahasa berarti kehilangan jati diri. Suku bangsa menjadi kabur apabila tidak ada bahasa yang menjadi ciri identitasnya. Oleh karena itu, adalah penting untuk dilakukan penelitian bahasa daerah. Penelitian bahasa daerah juga merupakan upaya pendokumentasian bahasa daerah tersebut, sehingga kelak pada masa yang akan datang masih tetap dapat dinikmati oleh generasi mendatang sebelum ia punah. Penelitian bahasa daerah juga sangat dibutuhkan untuk memperkuat teori-teori kebahasaan (Sanjoko dkk., 2014)

(*Summer International Linguistik*, 2006, hal. 15) mengemukakan bahwa bahasa Teon dikategorikan sebagai bahasa rumpun kelas *Austronesia, Melayu Polonesia, Tengah-Timur, Melayu, Polonesia Tengah, Timor, Maluku Barat Daya*. Penutur bahasa Teon bersama penutur bahasa Serua dan bahasa Nila dipindahkan ke Pulau Seram oleh Pemerintah Indonesia sejak tahun 1978. Perpindahan masyarakat tersebut disebabkan oleh keterancaman bencana alam yakni gunung berapi. Sebagaimana migrasi penduduk lainnya, perpindahan ini tentu saja membawa budaya dan tradisi termasuk bahasanya. Penggunaan bahasa Teon di wilayah

yang baru di tengah bahasa mayoritas merupakan ancaman bagi bahasa Teon. Terbukti setelah tiga puluh tahun lebih berpindah penggunaan bahasa Teon sebagai bahasa pengantar untuk berkomunikasi tidak digunakan lagi. Bahasa Teon hanya digunakan oleh masyarakat yang berumur lima puluh tahun ke atas. bahasa Teon tidak lagi diwariskan oleh orang tua kepada generasi muda. Kondisi bahasa Teon sudah semakin kritis dan terancam punah.

Berdasarkan kondisi bahasa Teon tersebut, berbagai upaya pelestarian yang dilakukan oleh peneliti termasuk mendokumentasikan bahasa Teon agar terhindar dari kepunahan dan jika suatu saat punah pun sudah ada dokumentasi tentang bahasa Teon tersebut. Salah satu penelitian yang berhubungan dengan dokumentasi kebahasaan yaitu penelitian fonologi. Penelitian fonologi adalah penelitian yang mengkaji tentang identifikasi fonem dalam sebuah bahasa. Oleh karena itu, masalah pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana identifikasi dan distribusi fonem bahasa Teon dalam kata, sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui identifikasi fonem bahasa Teon dan distribusinya dalam kata.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis yang diharapkan adalah sebagai bahan pembelajaran dan pengembangan dalam kajian kebahasaan, khususnya yang berkaitan dengan fonologi bahasa daerah. Manfaat praktisnya bagi pemerintah daerah diharapkan mampu memberikan sumbangan dalam merancang dan menyusun bahan ajar bahasa daerah sebagai penunjang mata pelajaran muatan lokal, serta mampu memberikan sumbangan serta menambah wawasan tentang bahasa.

KERANGKA TEORI

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah teori linguistik struktural. Dasar teori ini dipakai dalam memerikan bunyi-bunyi bahasa menurut cara yang dihasilkannya

dengan alat-alat bicara (Rijal, 2010, hal. 23). Berbicara tentang kajian fonologi bahasa tentu saja tidak terlepas dari teori Linguistik struktural. Lyons dalam Verhaar (Verhaar, 2010, hal. 56) mengemukakan bahwa teori struktur memandang setiap bahasa sebagai suatu sistem hubungan, yang unsur-unsurnya adalah bunyi, kata, dan sebagainya. Struktur bahasa inilah yang kemudian menjadi aspek-aspek khusus dalam tinjauan penelitian bahasa. Ilmu tentang bunyi disebut fonologi. Fonologi adalah bidang dalam tataran linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya (Kridalaksana, 2010). Ada dua sifat bunyi, yaitu bersifat ujar (*parole*) dan yang bersifat sistem (*langue*). Untuk membedakan bunyi itu digunakan istilah yang berbeda, pertama disebut fon atau bunyi, dan kedua disebut fonem (Masnur Muslich, 2012).

Fonologi adalah suatu subdisiplin dalam ilmu bahasa atau linguistik yang membicarakan tentang ‘bunyi bahasa’. Lebih sempit lagi, fonologi murni membicarakan tentang fungsi, perilaku serta organisasi bunyi sebagai unsur-unsur linguistik dalam (Erniati, 2020, hal. 208) menyatakan bahwa fonologi adalah ilmu yang mempelajari perbedaan minimal ujaran-ujaran dan perbedaan itu selalu terdapat dalam kata sebagai ”konstituen”. Analisis fonologi mencakup dua tataran, yaitu fonetik dan fonemik. Lapoliwa dalam (Rumalean et al., 2018) menyebutkan bahwa satuan bunyi (fon) dibicarakan dalam tataran fonetik, sedangkan satuan fonem dibicarakan dalam tataran fonemik Sementara itu, Pike dalam (Fonologi Bahasa Madura, 2012) berpendapat bahwa secara garis besar ada empat prinsip kerangka teori pada aspek fonologi, yakni:

- 1) Bunyi-bunyi cenderung dipengaruhi lingkungannya;
- 2) Sistem bunyi cenderung simetris secara fonetis;
- 3) Bunyi-bunyi cenderung fluktuasi. Dalam mengucapkan sesuatu kata dua

kali, akan terjadi perbedaan sedikit, tetapi tetap dapat didengar oleh telinga; dan

- 4) Urutan-urutan karakteristik dari bunyi-bunyi memengaruhi kesukaran struktural pada interpretasi fonemis segmen-segmen yang mencurigakan atau urutan-urutan segmen yang mencurigakan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Samsuri dalam (Wahidah, 2017) yang menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang secara fonetis mirip harus digolongkan ke dalam kelas bunyi atau fonem yang berbeda apabila terdapat pertentangan di dalam lingkungan yang sama atau mirip.

Dalam kaitannya dengan fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa, bahasa-bahasa yang ada di dunia ini memiliki kaidah tertentu dalam pengurutannya. Itulah sebabnya ada fonem-fonem tertentu yang mungkin berurutan dan ada pula fonem-fonem yang mungkin tidak berurutan. Suku kata berhubungan dengan hentikan kegiatan antara kelompok urat-urat (denyut dada) sehingga pada suatu saat penutur menghasilkan suku kata sebagai getaran-getaran urat yang mandiri. Suku kata oleh (Alwi, 2020) dikatakan adalah bagian kata yang diucapkan dalam suatu hembusan nafas dan umumnya terdiri atas beberapa fonem. Adapun deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus konsonan. Deretan dua konsonan atau lebih yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret konsonan. Demikian pula dengan fonem vokal, deretan dua vokal yang tergolong dalam satu suku kata yang sama disebut gugus vokal atau diftong. Sementara itu, deretan dua vokal yang tergolong dalam suku kata yang berbeda disebut deret vokal.

Transkripsi fonetis adalah penulisan bunyi-bunyi bahasa secara akurat atau secara tepat dengan menggunakan huruf atau tulisan fonetik (Mahsun, 2011). Huruf fonetik ini dibuat berdasarkan huruf alfabet latin yang

dimodifikasikan, atau diberi tanda-tanda diakritik. Pada dasarnya kajian fonetik, satu huruf hanya digunakan satu bunyi; atau satu bunyi dilambangkan satu huruf. Tidak ada penggunaan satu huruf untuk dua bunyi yang berbeda juga tidak ada penggunaan dua huruf yang berbeda untuk satu bunyi. Transkripsi bunyi yang dijadikan dasar pada penelitian ini adalah dengan menggunakan abjad fonetik yaitu *The International Phonetic Alphabet (IPA)*. Selain itu, tentu saja disesuaikan dengan fonetik bahasa Indonesia, yang dimulai dengan huruf vokal dan dilanjutkan dengan konsonan yang disusun secara alfabetis.

Vokal adalah jenis bunyi bahasa yang ketika dihasilkan atau diproduksi setelah arus ujar keluar dari glotis tidak mendapat hambatan dari alat ucap, melainkan hanya diganggu oleh posisi lidah, baik vertikal maupun horisontal, dan bentuk mulut.

Bunyi vokal dapat diklasifikasikan menurut:

1. Tinggi rendahnya posisi lidah, bunyi-bunyi vokal dapat dibedakan atas:
 - a. Vokal tinggi atas, seperti bunyi [i] dan [u];
 - b. Vokal tinggi bawah, seperti bunyi [I] dan [U];
 - c. Vokal sedang atas, seperti bunyi [e] dan [o];
 - d. Vokal sedang bawah, seperti bunyi [E] dan [O];
 - e. Vokal sedang tengah, seperti bunyi []; dan
 - f. Vokal rendah, seperti bunyi [a].
2. Maju mundurnya lidah, bunyi vokal dapat dibedakan atas:
 - a. Vokal depan, seperti bunyi [i], [e], dan [a];
 - b. Vokal tengah, seperti bunyi []; dan
 - c. Vokal belakang, seperti bunyi [u] dan [o].
3. Struktur pada bunyi vokal adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras

(palatum), maka dibedakan menjadi vokal tertutup, vokal semi tertutup, vokal semi terbuka, dan vokal terbuka.

4. Berdasarkan bentuk mulut, dibedakan menjadi vokal bundar, vokal tak bundar, dan vokal netral.

Konsonan adalah bunyi bahasa yang diproduksi dengan cara, setelah arus ujar keluar dari glotis, lalu mendapatkan hambatan pada alat-alat ucap tertentu di dalam rongga mulut atau rongga hidung. Bunyi konsonan dapat diklasifikasikan berdasarkan (1) tempat artikulasi, (2) cara artikulasi, (3) bergetar tidaknya pita suara, dan (4) struktur (Chaer, 2015).

Senada yang dikemukakan oleh (Alwi, Hasan, 2020) pelafalan konsonan dibedakan atas tiga faktor yang terlibat (1) keadaan pita suara (2) penyentuhan atau pendekatan berbagai alat ucap, dan (3) cara alat ucap itu bersentuhan atau berdekatan. Untuk kebanyakan bahasa, pita suara selalu merapat dalam pelafalan vokal. Akan tetapi, pada pelafalan konsonan pita suara itu mungkin merapat. Klasifikasi konsonan tersebut akan dijabarkan berikut ini.

1. Berdasarkan daerah artikulasi: konsonan bilabial, labio dental, apiko dental, apiko alveolar, palatal, velar, glotal, dan laringal;
2. Berdasarkan cara artikulasi: konsonan hambat, frikatif, getar lateral, nasal, dan semi vokal;
3. Berdasarkan keadaan pita suara: konsonan bersuara dan tidak bersuara; dan
4. Berdasarkan jalan keluarnya udara: konsonan oral dan konsonan nasal.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya. Hasil yang diperoleh berupa perian

bahasa yang dapat dikatakan sebagai paparan apa adanya (Sudaryanto, 2016, hal. 16). Hal ini menggambarkan tentang fonem-fonem bahasa bahasa Teon secara lengkap

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dengan mengajukan pertanyaan berdasarkan kuesioner yang tersedia, dan catat-rekam, kemudian dilanjutkan dengan kajian dokumen tentang bahasa Teon. Data dikumpulkan melalui instrumen yang pengambilan data pemetaan bahasa daerah di Indonesia yang berisikan 200 kosakata *swadesh* dan kosakata budaya lainnya. Data penelitian ini adalah bunyi bahasa Teon yang diperoleh dari hasil wawancara dengan tiga orang narasumber dan dua orang informan yang berasal dari Negeri Watludan. Dengan jumlah dan narasumber dan informan tersebut diharapkan data yang terkumpul akan valid. Kevalidan dan keabsahan data merupakan langka triangulasi, yakni triangulasi metode yang menggunakan informan dan narasumber yang berbeda untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh (Garing et al., 2021, hlm,153—168).

Pengumpulan data dilakukan dengan mewawancarai narasumber dan informan sebagai penutur lisan bahasa Teon. Selain itu, dilakukan perekaman perekaman secara bersamaan terhadap narasumber dan informan Data lisan yang diperoleh dari informan dan narasumber tersebut ditranskripsikan dalam bentuk fonetis kemudian dianalisis setelah data ditranskripsikan. Langkah selanjutnya melakukan pengategorisasian, pengklasifikasian, dan pendistribusian fonem-fonem bahasa Teon.

Selanjutnya, data tersebut dianalisis sesuai prosedur analisis data penelitian. Proses analisis data yang digunakan adalah prosedur analisis data yang dikemukakan (Mbete, 2002, hal. 47) yaitu proses analisis data kualitatif selalu menyatu dengan aktivitas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan

penyimpulan hasil penelitian. Analisis data dilakukan dengan sistematis yakni pengelolaan data, pengklasifikasian data setiap fonem dan interpretasi data.

PEMBAHASAN

Klasifikasi dan Distribusi Bunyi Vokal Bahasa Teon

Bahasa Teon memiliki sepuluh bunyi vokal. yaitu /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, /O/, /E/, //,

/i:/, /a:/, dan /u:/. Bunyi-bunyi vokal ini memiliki ciri artikulatoris yang berbeda-beda. Fonem-fonem vokal tersebut memiliki ciri tersendiri dalam titik artikulasi. Untuk membuktikan ciri artikulasi masing-masing vokal tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel I Bunyi Vokal Bahasa Teon

	Depan		Tengah		Belakang	
	Pendek	Panjang	pendek	panjang	pendek	panjang
Tinggi	i	i:		g	u	u:
Tinggi Sedang	e				o	o:
Sedang Rendah	E				O	
Sedang Rendah			a	a:		

Berdasarkan tabel uraian bunyi vokal di atas, terdapat delapan vokal utama bahasa Teon. Bunyi vokal panjang tidak digunakan dalam perbendaharaan fonem vokal bahasa Teon, hal ini disebabkan oleh bunyi vokal panjang pendek merupakan masalah kuantitas bunyi dan tidak berhubungan dengan kualitas bunyi. Sebagaimana diketahui bahwa faktor

kunci dalam menghasilkan fonem bahasa adalah posisi lidah. Delapan fonem vokal bahasa Teon sebagaimana disebutkan dalam tabel di atas dapat dikatakan bahwa bahasa Teon memiliki jumlah vokal yang besar. Distribusi vokal bahasa Teon dalam kata akan dikemukakan pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Distribusi Vokal Bahasa Teon

No	Vokal	Awal	Tengah	akhir
1.	/a/	/anukumai/ 'bagaimana' /afi/ 'pegang' /anas/ 'nenas'	/watu/ 'empat' /yaku/ 'istri' /lana/ 'di sini'	/rawa/ 'darah' /fura/ 'gunung' /usna/ 'hujan'
2.	/e/	/eGkafa/ 'tuli' /elala/ 'gondok' /esa/ 'batuk'	/nfeti/ 'burut' /melmeli/ 'biru'	/nafre/ 'cerdas' /sre/ 'sandar'
3.	/o/	-	/koko?i/ 'kecil' /lowu/ 'matahari' /tolwa/ 'telur'	/wo/ 'kamu' /selmo/ 'lupa' /urno/ 'tadi'
4.	/i/	/i:/ 'ia' /ita/ 'kita' /ina/ 'lauk pauk'	/mina/ 'baru' /hiju/ 'hijau' /hira/ 'mereka'	/wensi/ 'danau' /nakiri/ 'bilamana' /fu?ni/ 'berburu'
5.	/u/	/usna/ 'hujan' /uti?i/ 'tikar' /u:/ 'kutu'	/mukli/ 'kabut' /turu/ 'lutut' /nulu/ 'kelapa'	/weru/ 'air' /lafu/ 'abu' /wasu/ 'anjing'
6.	/O/	/Osi/ 'gosok'	/nifOta/ 'berenang' /lOma&/ 'bilamana' /nOt/ 'dan'	/mO/ 'datang' /wanrO/ 'mandi' /kO/ 'panggil'
7.	/E/	-	/wEru/ 'akar' /tElu/ 'tiga' /pEswa/ 'dayung'	-
8.	/ʃ/	-	/s kapu/ 'beliung' /k lasi/ 'cangkir' /s nekri/ 'selimut'	-

Berdasarkan tabel distribusi vokal bahasa Teon di atas, dapat dikemukakan bahwa vokal yang berdistribusi lengkap, yang menduduki semua posisi baik posisi awal, tengah dan akhir, yaitu vokal /a/, /e/, /u/, /i/, dan /O/. Vokal /o/ hanya berdistribusi pada tengah maupun akhir kata, sedangkan vokal /E/ dan // hanya berdistribusi pada posisi tengah kata saja.

Klasifikasi Bunyi dan Distribusi Konsonan Bahasa Teon

Bahasa Teon memiliki delapan belas bunyi konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /k/, /g/, /ʔ/, /G/, /f/, /s/, /h/, /l/, /m/, /n/, /w/, /r/, /c/, dan /y/. Bunyi-bunyi konsonan ini memiliki ciri

artikulatoris yang berbeda-beda. Bunyi-bunyi konsonan tersebut memiliki ciri tersendiri dalam titik artikulasi. Untuk membuktikan ciri artikulasi masing-masing vokal tersebut, dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3 Konsonan Bahasa Teon

	bilabial	Labio dental	alveolar	Alveo palatal	palatal	velar	glotal
plosive	p	(b)	t	(d)		k (g)	?
nasal		m	n			G	
trill			r				
afrikatif				(c)			
frikatif		f	s				h
afrikat							
Lateral approxi mant			l				
Semi-vokal	w				y		

Berdasarkan tabel diagram dapat dinyatakan bahwa bahasa Teon memiliki sembilan belas konsonan, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /k/, /g/, /G/, /h/, /ʔ/, /l/, /r/, /m/, /n/, /w/, /s/, /f/, dan /y/. Empat dari konsonan itu merupakan konsonan pinjaman, yaitu konsonan [b], [d], [g], dan [c]. Konsonan [b], [d], [g], dan [c] merupakan konsonan pinjaman dari bahasa Indonesia namun sudah digunakan sebagai

konsonan bahasa Teon pada kata-kata tertentu yang tidak memiliki konsep dalam bahasa Teon. Delapan belas konsonan bahasa Teon sebagaimana disebutkan dalam tabel di atas dapat dikatakan bahwa bahasa Teon memiliki jumlah konsonan kecil di bawah rata-rata. Distribusi konsonan bahasa Teon dalam kata akan dikemukakan pada tabel berikut.

Tabel 4 Distribusi Konsonan Bahasa Teon

No	Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
1	/p/	<i>/pin:atna/</i> ‘binatang’ <i>/pikri/</i> ‘pikir’	<i>/pipi/</i> ‘bibir’ <i>/manpatu/</i> ‘panggilan untuk laki-laki tua’	<i>/lap/</i> ‘akan’
2	/b/	<i>/barani/</i> ‘berani’	<i>/sabra/</i> ‘sabra’	-
3	/t/	<i>/turu/</i> ‘lutut’ <i>/tapir/</i> ‘dapur’	<i>/laktu/</i> ‘berjalan’ <i>/nakatemna/</i> ‘jauh’	<i>/nOt/</i> ‘dan’
4	/d/	<i>/dagiG/</i> ‘daging’	<i>/gudaG/</i> ‘gudang’	
5	/k/	<i>/kteli/</i> ‘pendek’ <i>/karyamutu/</i> ‘kerja bakti’	<i>/nakrasu/</i> ‘duduk’ <i>/mukli/</i> ‘kabut’	-
6	/g/	<i>/gudaG/</i> ‘gudang’	<i>/dagiG/</i> ‘daging’	-
7	/ʔ/		<i>/naʔra/</i> ‘rumah adat’ <i>/roʔwa/</i> ‘kandang’ <i>/yeʔna/</i> ‘batang’	
8	/c/	<i>/cobe&/</i> ‘cobek’	-	-
9	/f/	<i>/futni/</i> ‘bakar’ <i>/ferferu/</i> ‘garu’ <i>/faʔu/</i> ‘batu’	<i>/lafu/</i> ‘abu’ <i>/yatefa/</i> ‘daun’ <i>/nifrofa/</i> ‘lebar’	-
10	/s/	<i>/suwa/</i> ‘garam’ <i>/se/</i> ‘siapa’ <i>/sun/</i> ‘tiup’	<i>/nesisi/</i> ‘alir (me-) <i>/nateswa/</i> ‘banyak’ <i>/wasu/</i> ‘anjing’	<i>/anas/</i> ‘nenas’ <i>/tkus/</i> ‘kejang urat’
11	/h/	<i>/hira/</i> ‘mereka’ <i>/hiju/</i> ‘hijau’	-	<i>/puwah/</i> ‘buah’
12	/l/	<i>/lafu/</i> ‘abu’ <i>/laktu/</i> ‘berjalan’ <i>/lOma&/</i> ‘bilamana’	<i>/fulwa/</i> ‘cacing’ <i>/mukli/</i> ‘kabut’ <i>/l Elena/</i> ‘leher’	-
13	/m/	<i>/ma:su/</i> ‘asap’ <i>/manu/</i> ‘burung’ <i>/mO/</i> ‘datang’	<i>/matmetmu/</i> ‘hitam’ <i>/wama/</i> ‘kami, kita’ <i>/melwama/</i> ‘kanan’	<i>/klom/</i> ‘terompet’
14	/n/	<i>/nOt/</i> ‘dan’ <i>/nasisi/</i> ‘alir (me-) <i>/nasisi/</i> ‘baring’	<i>/wunwa/</i> ‘bunga’ <i>/wensi/</i> ‘danau’ <i>/usna/</i> ‘hujan’	<i>/wakiun/</i> ‘bubur’ <i>/anian/</i> ‘arisan’
15	/G/	-	<i>/leGkuwa/</i> ‘lengkuas’ <i>/maGkela+na/</i> ‘elang’	<i>/kasaG/</i> ‘kacang panjang’
16	/w/	<i>/wamra/</i> ‘ayah’ <i>/weru/</i> ‘air’ <i>/wasu/</i> ‘anjing’	<i>/nateswa/</i> ‘banyak’ <i>/fulwa/</i> ‘cacing’ <i>/anukuwa/</i> ‘apa’	-
17	/y/	<i>/yaku/</i> ‘istri’ <i>/yena/</i> ‘pohon’ <i>/yurtulsi/</i> ‘juru tulis’	<i>/karyamutu/</i> ‘kerja bakti’ <i>/nalkiyu/</i> ‘bengkok’	-
18	/r/	<i>/rawa/</i> ‘darah’ <i>/roʔwa/</i> ‘kandang’ <i>/ruwa/</i> ‘tiang’	<i>/nOrnal/</i> ‘bintang’ <i>/serna/</i> ‘dengar’ <i>/turu/</i> ‘lutut’	<i>/mErmer/</i> ‘merah’

Berdasarkan tabel distribusi konsonan bahasa Teon di atas, dapat kemukakan bahwa konsonan yang berdistribusi lengkap, yang menduduki semua posisi baik posisi awal, tengah dan akhir, yaitu konsonan /p/, /t/, /s/, /m/, /n/, dan /r/. Konsonan bahasa Teon yang menduduki posisi awal dan tengah kata, yaitu konsonan /y/, /w/, /l/, /f/, /k/, /g/, /d/, dan /b/. Konsonan yang berdistribusi pada tengah kata, yaitu /ʔ/, konsonan yang berdistribusi pada awal kata, yaitu /c/, konsonan yang berdistribusi pada awal dan akhir, yaitu /h/, dan konsonan yang berdistribusi tengah dan akhir /G/.

Pasangan Minimal Vokal Bahasa Teon

Pasangan minimal vokal dalam bahasa Teon dapat terlihat seperti contoh berikut ini

- | | | | |
|------|---------|-------------|-----------|
| (1). | /i/ /u/ | | |
| | /i:/ | <i>ii</i> | ‘ia’ |
| | /u:/ | <i>uu</i> | ‘kutu’ |
| | /wemi/ | <i>wemi</i> | ‘cucu’ |
| | /wemu/ | <i>wemi</i> | ‘nenek’ |
| (2). | /u/ /o/ | | |
| | /ruwa/ | <i>ruwa</i> | ‘tiang’ |
| | /rowa/ | <i>rowa</i> | ‘kandang’ |

Pasangan Minimal Konsonan Bahasa Teon

Pasangan minimal konsonan bahasa Teon, dapat terlihat pada contoh berikut.

- | | | | |
|------|---------|-------------|-----------|
| (1). | /m/ /n/ | | |
| | /lima/ | <i>lima</i> | ‘tangan’ |
| | /lina/ | <i>lina</i> | ‘telinga’ |
| (2). | /w/ /k/ | | |
| | /wasu/ | <i>wasu</i> | ‘anjing’ |
| | /kasu/ | <i>kasu</i> | ‘kasur’ |
| (3). | /s/ /f/ | | |
| | /safi/ | <i>safi</i> | ‘itik’ |
| | /fafi/ | <i>fafi</i> | ‘babi’ |
| (4). | /w/ /s/ | | |
| | /wuri/ | <i>wuri</i> | ‘bubur’ |
| | /suri/ | <i>suri</i> | ‘cendol’ |

- | | | | |
|------|---------|--------------|-----------|
| (5). | /t/ /f/ | | |
| | /fata/ | <i>fata</i> | ‘barat’ |
| | /fafa/ | <i>fafa</i> | ‘bawah’ |
| (6). | /t/ /n/ | | |
| | /tulu/ | <i>tulu</i> | ‘junjung’ |
| | /nulu/ | <i>nulu</i> | ‘kepala’ |
| (7). | /p/ /f/ | | |
| | /napre/ | <i>napre</i> | ‘meludah’ |
| | /nafre/ | <i>nafre</i> | ‘hemat’ |
| (8). | /n/ /r/ | | |
| | /nafne/ | <i>nafne</i> | ‘naik’ |
| | /nafre/ | <i>nafre</i> | ‘hemat’ |
| (9). | /l/ /r/ | | |
| | /tulu/ | <i>tulu</i> | ‘junjung’ |
| | /turu/ | <i>tulu</i> | ‘lutut’ |

Pola Suku Kata

Setiap suku kata yang diucapkan pada umumnya dibangun oleh bunyi-bunyi bahasa. Baik berupa bunyi vokal, konsonan, maupun berupa bunyi semi konsonan. Kata yang dibangun tadi dapat terdiri atas satu segmen atau lebih. Suku kata merupakan bagian atau unsur pembentuk suku kata. Setiap suku paling tidak harus terdiri atas sebuah bunyi vokal yang merupakan gabungan antarbunyi vokal dan konsonan. Bunyi vokal di dalam sebuah suku kata merupakan puncak penyaringan atau *sonority*, sedangkan bunyi konsonan bertindak sebagai lembah suku. Di dalam sebuah suku kata hanya ada sebuah puncak suku dan puncak ini ditandai dengan bunyi vokal (Masnur Muslich, 2008).

Lembah suku yang ditandai dengan bunyi konsonan bisa lebih dari satu jumlahnya. Bunyi konsonan yang berada di belakang bunyi vokal disebut koda suku. Jumlah suku di dalam sebuah kata dapat dihitung dengan melihat jumlah bunyi vokal yang ada dalam kata itu.

Berdasarkan batasan tersebut, setelah diadakan analisis data, penulis menemukan pola suku kata bahasa Teon, sebagai berikut.

Pola V

Pola suku kata V merupakan jenis pola suku kata yang hanya terdiri atas satu fonem yaitu fonem vokal. Jenis pola suku kata V dalam bahasa Teon akan diuraikan pada contoh berikut.

/i.na/ ‘ikan’ lfu
/e.sa/ ‘batuk’
/e.la/ ‘sakti’

Pola KV

Pola KV merupakan jenis pola suku kata yang terdiri atas dua buah fonem, dimulai dengan fonem konsonan. Jenis Pola KV dalam bahasa Teon akan diuraikan pada contoh berikut.

/la.fu/ ‘abu’
/fu.ra/ ‘gunung’
/ma.nu/ ‘burung’
/ni.na/ ‘baring’
/le.le.na/ ‘leher’

Pola KVK

Pola suku kata KVK merupakan jenis pola suku kata yang terdiri atas tiga buah fonem yang dimulai dengan fonem konsonan. Pola suku kata KVK ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan, fonem vokal, dan ditutup fonem konsonan. Pola KVK dalam bahasa Teon akan diuraikan pada contoh berikut.

/fer.fe.ru/ ‘baru’
/wun.wa/ ‘bunuh’
/ful.wa/ ‘cacing’
/wen.si/ ‘danau’
/lak.tu/ ‘berjalan’

Pola KKVK

Pola suku kata KKVK merupakan jenis pola suku kata yang terdiri atas empat buah fonem yang dimulai dengan fonem konsonan. Pola suku kata KKVK ini dibangun oleh dua buah konsonan diawal, diikuti fonem vokal, dan ditutup fonem konsonan. Pola KKVK

dalam bahasa Teon akan diuraikan pada contoh berikut.

/npet.nu/ ‘benih’
/knor.na/ ‘bintang’
/npal.pa.li/ ‘asap’
/mral.ma/ ‘hati’
/klel.pa/ ‘nyiru’

Pola KVV

Pola suku kata KVV merupakan jenis pola suku kata yang terdiri atas tiga buah fonem yang dimulai dengan fonem konsonan. Pola suku kata KVV ini dibangun oleh sebuah bunyi konsonan, fonem vokal, dan ditutup lagi fonem vokal. Pola KVV dalam bahasa Teon akan diuraikan pada contoh berikut.

/yai/ ‘perisai’
/lou.nre.si/ ‘fajar’

Pola KKV

Pola suku kata KKV merupakan jenis pola suku kata yang terdiri atas tiga buah fonem yang dimulai dengan fonem konsonan. Pola suku kata KKV ini dibangun oleh dua bunyi konsonan di awal kemudian ditutup dengan fonem vokal. Pola KKV dalam bahasa Teon akan diuraikan pada contoh berikut.

/ple.tu/ ‘cepat’
/mto.nu/ ‘berhenti’
/npo.ka/ ‘letus [me-]’
/nla/ ‘pergi’
/nme.ku/ ‘boros’
/sre/ ‘selam’

Pola KVVK

Pola suku kata KVVK merupakan jenis pola suku kata yang terdiri atas empat buah fonem yang dimulai dengan fonem konsonan. Pola suku kata KVVK ini dibangun oleh satu bunyi konsonan di awal kemudian diikuti dua buah fonem vokal, dan ditutup dengan fonem konsonan. Pola KVVK dalam bahasa Teon akan diuraikan pada contoh berikut.

/raut.wi/ 'baju'
/kaut.ral.ma/ 'celana dalam'

Pola KKV

Pola suku kata KKV merupakan jenis pola suku kata yang terdiri atas empat buah fonem yang dimulai dengan fonem konsonan. Pola suku kata KKV ini dibangun oleh dua buah fonem konsonan di awal kemudian ditutup dua buah fonem vokal. Pola KKV dalam bahasa Teon akan diuraikan pada contoh berikut.

/nkea/ 'tari'
/nlea/ 'bersenandung'

Pola ½ KV

Pola suku kata ½ KV merupakan salah jenis pola suku kata yang terdiri atas dua buah fonem. Pola urutan pengisi suku katanya berupa fonem semi konsonan pada bagian pertama kemudian diikuti fonem vokal diakhir. Bunyi semi konsonan sebagai tumpu dan bunyi vokal sebagai puncak. Pola ½ KV cukup banyak ditemukan dalam bahasa Teon.

/wa.su/ 'anjing'
/we.ru/ 'air'
/wa.yi// 'apung [me-]
/wa.ni/ 'angin'
/wu.ra/ 'urat'

PENUTUP

Dari hasil analisis terhadap fonem bahasa Teon, peneliti menyimpulkan bahwa bahasa Teon memiliki delapan belas konsonan dan delapan vokal. Vokal tersebut, yaitu /i/, /u/, /e/, /o/, /a/, /E/, /O/, dan //. Vokal yang berdistribusi lengkap, yang menduduki semua posisi baik posisi awal, tengah dan akhir, yaitu vokal /a/, /e/, /u/, /i/, dan /O/. Vokal /o/ hanya berdistribusi pada tengah dan akhir kata sedangkan vokal /E/ dan // hanya berdistribusi pada posisi tengah kata saja.

Konsonan bahasa Teon, yaitu /p/, /b/, /t/, /d/, /c/, /k/, /g/, /G/, /h/, /ʔ/, /l/, /r/, /m/, /n/,

/w/, /s/, /f/, dan /y/. Empat dari konsonan itu merupakan konsonan pinjaman, yaitu konsonan [b], [d], [g], dan [c]. Konsonan yang berdistribusi lengkap, yang menduduki semua posisi baik posisi awal, tengah dan akhir, yaitu konsonan /p/, /t/, /s/, /m/, /n/, dan /r/. Konsonan bahasa Teon yang menduduki posisi awal dan tengah kata, yaitu konsonan /y/, /w/, /l/, /f/, /k/, /g/, /d/, dan /b/. Konsonan yang berdistribusi pada tengah kata, yaitu /ʔ/, konsonan yang berdistribusi pada awal kata, yaitu /c/, konsonan yang berdistribusi pada awal dan akhir, yaitu /h/, dan konsonan yang berdistribusi tengah dan akhir /G/. Konsonan [b], [d], [g], dan [c] merupakan konsonan pinjaman dari bahasa Indonesia namun sudah digunakan sebagai konsonan bahasa Teon pada kata-kata tertentu yang tidak memiliki konsep dalam bahasa Teon.

Pola suku kata bahasa Teon ditemukan sebanyak sembilan pola, yaitu pola suku kata V, KV, KVK, KVKV, KVV, KVVK, KVVV, dan ½ KV.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. (2020). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Erniati. (2020). Karakteristik Dan Distribusi Fonem Bahasa Woirata di Kabupaten Maluku Barat Daya. *Totobuang*, 8(2), 208–223.
- Fonologi Bahasa Madura. (2012). *Humaniora*. <https://doi.org/10.22146/jh.v22i2.1337>
- Garing, J., Agus, N., Arisnawati, N., & Mappau, R. (2021). Sistem Fonologi Bahasa Limola/Phonology System in Limola Language. *Aksara*, 33(1), 153–168. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i1.671.153-168>
- Kridalaksana, H. (2010). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Mahsun. (2011). *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres.
- Masnur Muslich. (2012). *Fonologi Bahasa Indonesia Tinjauan Deskriptif Sistem Bunyi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mbete, A. M. (2002). *Metode Linguistik Diakronis*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Polsiari, E. dan R. A. D. C. (2019). Penggunaan Bahasa Yabila Di Desa Yabila, Kecamatan Amahai, Kabupaten Maluku Tengah. *Arbitrer*, 1(1), 55–72.
- Rijal, S. (2010). Sistem Bunyi Bahasa Massenrempulu Dialek Maiwa. In *Sawerigading* 16 (1).
- Rumalean, I., Laksono, K., & Yulianto, B. (2018). Fonem Fonotaktik Bahasa Gorom : Kajian Dialektologis. *ELite Journal : International Journal of Education, Language, and Literature*, 1(2), 16–23.
- Sanjoko, Y., Marawuri, E., & Widodo, S. (2014). *Pemetaan Bahasa Sentani*. Balai Bahasa Provinsi Papua.
- Sudaryanto, et. al. (2016). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma Universiti Press.
- Summer International Linguistik. (2006). *Bahasa-Bahasa di Indonesia*. SIL Internasional Cabang Jakarta.
- Tim Pemetaan Bahasa, B. P. dan P. B. (2017). *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Verhaar, J. W. M. (2010). *Asas-Asas Lingusitik Umum*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Wahidah. (2017). *Kekerabatan Bahasa Hitu dan Bahasa Luhu (Kajian Linguistik Historis Komparatif)*. Ambon: Kantor Bahasa Maluku.